

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mewawancarai, mengobservasi, dan mendokumentasikan konstruksi sosial MAN di Kota Bandarlampung. Tujuannya untuk mengungkapkan kesiapan implementasi TIK Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Bandarlampung. Pada gilirannya, kesiapan implementasi TIK yang baik dapat berimplikasi bagi produktivitas bangsa. Sehingga, pembangunan suatu bangsa dapat semakin meningkat, yang akhirnya menuai kesejahteraan seluruh rakyat.

e-Readiness Madrasah Aliyah Negeri di Kota Bandarlampung menampilkan progres kesiapan elektronik yang berbeda. MAN 1 Bandarlampung menampilkan *e-readiness* yang lebih maju dibandingkan MAN 2 Tanjungkarang. Dari segi akses, *e-leadership*, kebijakan, dan *human capital*, MAN 1 Bandarlampung memperlihatkan deskripsi yang lebih transformasional.

Menurut periset, kenyataan ini tidaklah mengejutkan sebab tanggung jawab MAN 1 Bandarlampung sebagai MAN model. MAN 1 Bandarlampung sebagai model menuntutnya jadi teladan bagi madrasah-madrasah lain, bukan hanya di Kota Bandarlampung, tapi bagi seluruh madrasah di Provinsi Lampung. Tuntutan ini

pada gilirannya mendorong MAN 1 Bandarlampung untuk menghasilkan kemajuan-kemajuan pendidikan.

Di sisi yang lain, MAN 2 Tanjungkarang unggul dalam aspek penetrasi TIK. Namun, ini belum cukup menyongsong kesiapan elektronik yang mantap. Kesiapan elektronik MAN 2 Tanjungkarang yang kurang dinamis sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah utamanya ialah pendanaan dan ketersediaan pelatihan TIK yang terbatas. Sementara, literasi TIK dari kedua MAN memperlihatkan keadaan yang tidak terlalu jauh berbeda. Literasi kedua MAN dapat dinilai baik.

Selain itu, kedua MAN menampakkan beberapa perbedaan, yaitu pada aspek: akses TIK, penetrasi TIK, *e-leadership*, kebijakan sekolah, dan SDM. Pada implementasinya, kedua madrasah ini juga harus menanggulangi hambatan-hambatan. Hambatan tersebut berupa kendala biaya operasional, koneksitas, keterbatasan pelatihan TIK, belum tersedianya pelatihan *e-leadership*, dan picuan motivasi intrinsik.

Selanjutnya, periset menyimpulkan bahwa kedua madrasah belum mampu menampilkan *best practice*. Suatu praktik boleh dikatakan sebagai *best practice* apabila praktik atau strategi itu telah terbukti berhasil. Sementara, praktik yang terjadi di lapangan belum sampai pada kata “berhasil”.

Pada intinya, kesiapan elektronik dari kedua MAN Kota Bandarlampung berada pada tataran yang “**cukup baik**” (lihat *Tabel 24*). Dengan demikian, kedua MAN harus terus meningkatkan kualitas sehingga kebutuhan pendidikan kita dapat terpenuhi. Sehingga tujuan akbar untuk mensejahterakan seluruh rakyat dapat tercapai.

Dalam mengelaborasi penelitian ini periset sempat mengalami kesulitan untuk mengakses informasi terkait dari Depag dan Depdikbud. Mengingat kedua departemen pemerintahan ini jarang memperbarui *website* mereka. Misalnya, untuk menelaah lebih jauh pedoman program internet yang dicanangkan Depdikbud, periset harus membuka berhalaman-halaman *link* di *search engine*. Bahkan periset telah mencari pedoman tersebut dengan menggunakan alat pencari tingkat lanjutan dengan memasukkan *extension* tertentu agar hasil pencarian lebih signifikan. Namun, hasilnya tetap nihil. Alhasil periset harus rela tetap menggunakan pedoman lawas.

6.2.Saran

Penelitian ini tentu tidak lekang dari kelemahan. Karena itu, berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi masukan, terutama untuk penelitian selanjutnya:

- a. Depag yang memang bertugas untuk memperhatikan madrasah, seyogianya memposisikan diri pada kedudukan yang lebih strategis. Artinya, boleh saja program internet sekolah dicanangkan Depdikbud.

Namun, Depag sebisa mungkin harusnya bisa lebih berperan aktif demi madrasah.

- b. Selain menambah ketersediaan pelatihan TIK. Pemerintah sebaiknya menyediakan pula pelatihan kepemimpinan elektronik. Sehingga implementasi TIK bisa dilaksanakan dengan lebih efektif. Berkaitan dengan ini, riset tentang *e-leadership* masih bisa dikeruk dengan lebih serius. Implikasinya analisis komprehensif ini bisa bermanfaat untuk menambah referensi ilmiah.
- c. Pengikutsertaan pihak swasta dalam menyediakan jasa internet, menurut periset bisa menjadi solusi kendala biaya implementasi TIK. Selama ini, program internet sekolah masih dimonopoli *Telkom* (BUMN). Padahal, jika swasta ikut terkait, pada gilirannya membuat para penyedia jasa internet tersebut saling bersaing. Persaingan itu yang kemudian memungkinkan ketersediaan internet menjadi semakin murah sekaligus berkualitas.
- d. Menurut Yuliastuti (2010) yang melansir informasi dari ITU, setiap tahun ada 1 juta konten porno yang terbit. Sementara, dewasa ini telah tersebar 400 juta konten porno di internet. Memblokir konten-konten porno memang bukan perkara mudah dan murah. Namun demikian, pemerintah masih bisa berusaha dengan memberikan ruang pengaduan masyarakat. Dengan ruang semacam ini masyarakat bisa leluasa melaporkan konten negatif yang tidak mereka inginkan. Sebagaimana *Youtube* atau *Facebook*

misalnya, ketika penggunanya menemukan konten porno atau konten yang dilindungi hak cipta namun tersebar semena-mena, pengguna bisa langsung klik tanda jempol yang mengarah kebawah atau link *Report*.